



**WELFARE**

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 2 NOMOR 2 (NOVEMBER 2021)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

## **ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA BARAT PERIODE TAHUN 2010-2020**

**Risna Amalia Hamzah<sup>a\*</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, West Java, Indonesia

\*[risna.amalia@unsil.ac.id](mailto:risna.amalia@unsil.ac.id)

*Diterima: September 2021. Disetujui: Oktober 2021. Dipublikasikan: November 2021.*

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and determine the effect of inflation, interest rates, unemployment on economic growth in West Java Province. The data used is secondary time series data for the period 2010 – 2020. The data is sourced from the Central Statistics Agency of West Java Province and Bank Indonesia. Data analysis was carried out using a quantitative approach with multiple linear regression model equations. The results of the study show that simultaneously (F test) inflation, interest rates and unemployment have a significant effect on economic growth in West Java Province. Partially (t test) inflation has a positive and insignificant effect on the economic growth of West Java province. The interest rate variable has a positive and significant effect on economic growth in the province of West Java. The unemployment variable has a negative and significant effect on the economic growth of the province of West Java.*

**Keywords:** *Inflation, Interest Rates, Unemployment, Economic Growth.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* selama periode tahun 2010–2020. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Bank Indonesia. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan persamaan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (uji F) inflasi, suku bunga dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Secara parsial (uji t) inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.

**Kata Kunci:** Inflasi, Suku Bunga, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi

tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan, dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai produk domestik bruto (PDB) sedangkan bagi suatu wilayah besarnya nilai

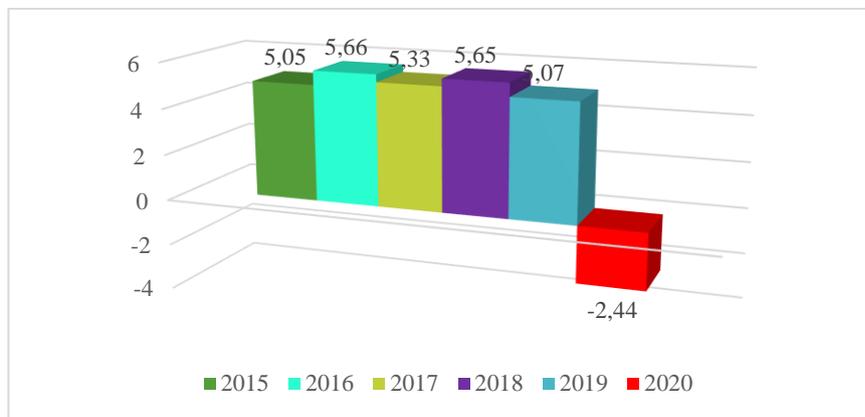
pendapatan ditunjukkan dengan nilai produk domestik regional bruto (PDRB).

Suatu negara dinilai berhasil atau tidak dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi negaranya dapat tercermin dari ekonomi makro dan mikro negara atau wilayah tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang kegiatan yang membahas ekonomi suatu negara, salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi, perubahan dalam indikator tersebut akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi (Karim, 2007)

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terdiri dari 6 provinsi yaitu

D.K.I. Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten dengan jumlah penduduk yang tinggi serta kapasitas fiskal yang tinggi. Daerah yang memiliki potensi serta kapasitas fiskal yang tinggi akan mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula, (Azzumar, 2011) salah satu provinsi di pulau Jawa yang berpotensi adalah Provinsi Jawa Barat.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat selama 5 tahun terakhir menunjukkan keadaan perekonomian yang tidak menentu. Berikut adalah laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 2015-2020:



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020

Sumber: BPS Jawa Barat, 2020

Berdasarkan Gambar 1, data PDRB Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2020 adalah berfluktuatif dan memiliki kecenderungan menurun. Dimana puncaknya pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat mengalami penurunan yang cukup signifikan karena terdampak oleh pandemi Covid-19 dimana menunjukkan pertumbuhan yang negatif yaitu terkontraksi 2,44 persen atau menurun dibanding tahun 2019 yang mencapai sebesar 5,07 persen.

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Akhir-akhir ini banyak sekali negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya, dimana pada awal tahun 2020 pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan termasuk Indonesia, perihal tersebut disebabkan karena wabah Coronavirus Diseases yang melanda

seluruh negara di dunia yaitu lebih dari 200 negara sudah terkena dampak wabah ini. Sehingga pada tanggal 30 Januari 2020 World Health Organization menetapkan sebagai masa kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan bahwa wabah Coronavirus sebagai pandemi global. Coronavirus atau lebih dikenal dengan covid-19 ini memiliki dampak bagi pertumbuhan ekonomi berupa menurunnya tingkat perekonomian dunia termasuk negara Indonesia. (Siti, 2020)

Berkurangnya aktivitas masyarakat secara drastis sangat signifikan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, kondisi ini sangat terasa khususnya di Provinsi Jawa Barat yang termasuk ke dalam salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan jumlah penduduk terbesar

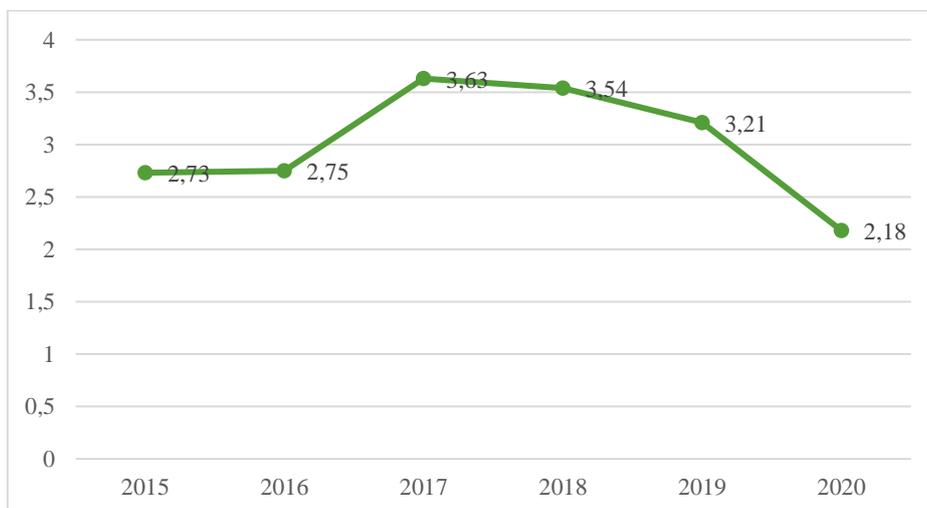
di Indonesia. Menurut penelitian Widiastuti (2021), pada masa pandemi covid-19 sebagian besar kota di Pulau Jawa memberlakukan kebijakan PSBB baik skala mikro maupun zona kawasan tertentu. Sehingga provinsi-provinsi di Pulau Jawa inilah yang dominan memegang peranan dalam mendukung angka laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia terkhusus Provinsi Jawa Barat.

Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Pemeliharaan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama dari kebijakan makro ekonomi untuk sebagian besar negara di dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, antara lain fokus terhadap kestabilan harga dengan pelaksanaan kebijakan moneter adalah dengan maksud untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta penguatan daya beli mata uang (Umaru dan Zubairu, 2012).

Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, antara lain pada tahun 1958 Philips menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran. Pendapat tersebut juga didukung oleh para tokoh perspektif struktural

dan keynesian yang percaya bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pandangan monetarist berpendapat bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh peristiwa pada tahun 1970 dimana negara-negara dengan inflasi yang tinggi terutama negara-negara Amerika Latin mulai mengalami penurunan tingkat pertumbuhan dan dengan demikian menyebabkan munculnya pandangan yang menyatakan inflasi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi bukan efek positif.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi berada di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, hal ini karena inflasi mampu memberikan semangat kepada para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Para pengusaha bergerak untuk memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru sedangkan inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen. (Ni Nyoman, Ni Luh K, 2013). Berikut grafik tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015-2020



**Gambar 2. Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020**

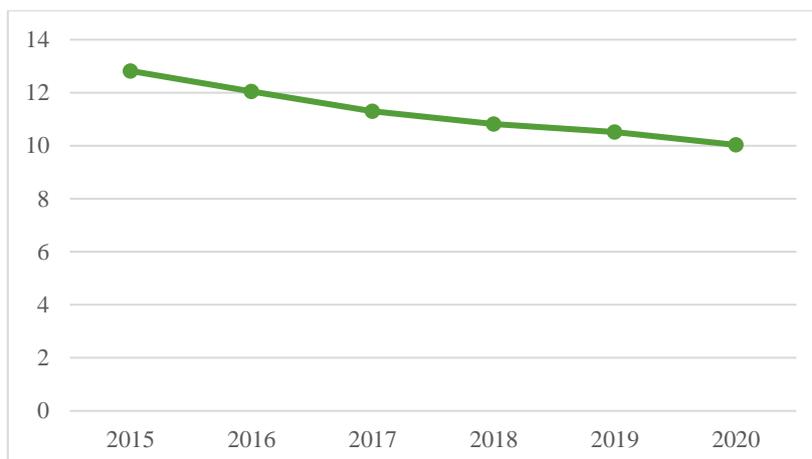
Sumber: BPS Jawa Barat, 2020

Berdasarkan sumber data dari Badan Pusat Statistik bahwa tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi. Hal ini ditandai dengan naiknya tingkat inflasi dari 2016 sebesar 2,75 % naik sebesar 3,63 % di tahun 2017. Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan yang signifikan yaitu berada pada angka 3,21 % dan 2,18 %.

Menurut Bick (2010) dalam *Threshold Effect of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*, terjadi hubungan yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Selain inflasi, suku bunga juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung, dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2012)

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi *loanable funds*.

Pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang di pinjam dari lain pihak (Sukirno, 2012). Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan perekonomian suatu negara/wilayah. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi, dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya bisa terjadi tingkat suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi makin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru, dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Berikut grafik tingkat suku bunga kredit provinsi Jawa Barat selama 5 tahun terakhir tahun 2015-2020:



**Gambar 3. Tingkat Suku Bunga Kredit tahun 2015-2020**

Sumber: Laporan keuangan Bank Indonesia, 2020

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Barat, rata-rata tingkat suku bunga kredit mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir

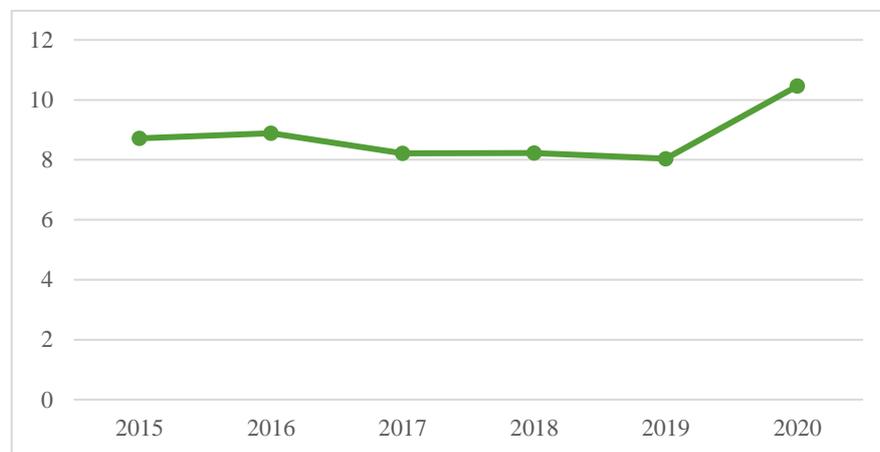
pada tahun 2015-2020 dan persentasenya selalu di atas 10%. Hal ini mendorong meningkatnya perekonomian dan lebih

banyak tenaga kerja yang dibutuhkan terkhusus di Provinsi Jawa Barat.

Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional negara, sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran dapat terjadi karena disebabkan oleh ketidakseimbangan tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja

yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Tingginya tingkat pengangguran akan mencerminkan baik buruknya perekonomian suatu negara/wilayahnya, dalam artian tingkat pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk, salah satu masalah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh suatu negara adalah masalah pengangguran ini akan berdampak pada berbagai kriminalitas, sosial politik, dan kemiskinan (Ni Nyoman S, Ni Luh K, 2014). Berikut grafik tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat selama 5 tahun terakhir:



**Gambar 4. Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020**

Sumber: BPS Jawa Barat, 2020

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, tingkat pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2015-2019 dan persentasenya selalu di atas 8%. Hal ini menjadi prestasi yang baik bagi Provinsi Jawa Barat pada khususnya, namun pada tahun 2020 tingkat pengangguran mengalami kenaikan secara signifikan mencapai 10,46 % .

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan

pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Sukirno, 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020.

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.

2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.
3. Apakah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.
4. Apakah tingkat inflasi, suku bunga, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu negara khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) untuk ruang lingkup nasional sedangkan produk domestik regional bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi bergerak menuju era globalisasi. Secara internal ada tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. (Kalsum, 2015)

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi,

intitucional, dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada (Todaro, 2006).

### **2. Inflasi**

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. (Bank Indonesia)

Suseno dan Astiyah (2009) mengartikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Menurut Budiono (2008) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Sementara itu, Sukirno (2008) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi mengenai inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terjadi secara terus-menerus.

### **3. Tingkat Suku Bunga**

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%). Bagi orang yang meminjam uang, bunga merupakan denda yang harus dibayarkan untuk mengkonsumsi penghasilan sebelum diterima, bagi orang yang memberikan pinjaman, bunga merupakan imbalan karena menunda konsumsi sekarang hingga waktu dari piutang. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), (Kasmir, 2002:121). Dalam kegiatan perbankan sehari-hari terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah, yakni:

(1) bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito, dan (2) bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya. Struktur tingkat bunga di Indonesia yang paling umum didasarkan atas jangka waktu. Tingkat bunga perbankan untuk deposito berjangka dibedakan atas jangka waktu satu bulan, tiga bulan, enam bulan, dua belas bulan dan dua puluh empat bulan, untuk mata uang lokal (rupiah) maupun valuta asing. Naik turunnya tingkat suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang. Tingkat suku bunga cenderung naik/meningkat apabila permintaan debitur/peminjam lebih besar dari pada jumlah uang atau dana yang ditawarkan kreditur. Sebaliknya, tingkat suku bunga cenderung menurun apabila permintaan debitur lebih kecil dari pada jumlah uang atau dana yang ditawarkan kreditur. (Susanto, 2016)

Menurut teori Keynes, perekonomian belum mencapai keadaan *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga, dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional, dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional pasar (Nopirin, 2000).

Hicks mengemukakan teorinya bahwa suku bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian apabila suku bunga ini memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil. Dengan demikian, uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga.

#### 4. Pengangguran

Pengangguran menurut Suparmoko (2007) adalah ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Murni (2006) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2008) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya.

#### C. Kerangka Pemikiran

Menurut penelitian Siti (2020), pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan produk domestik bruto (PDB/GDP) yang dihasilkan suatu negara karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP. Pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020 ini pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan, pelambatan pertumbuhan ekonomi saat wabah *coronavirus* menyerang menjadi sebesar 2,97% sedangkan pengangguran mengalami peningkatan akibat terjadi pemutusan hubungan kerja.

Hasil penelitian Nani Hartati (2016) menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

ekonomi. Dengan regresi linier berganda simultan terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi, hal ini juga ditunjukkan dengan koefisien yang bernilai rendah.

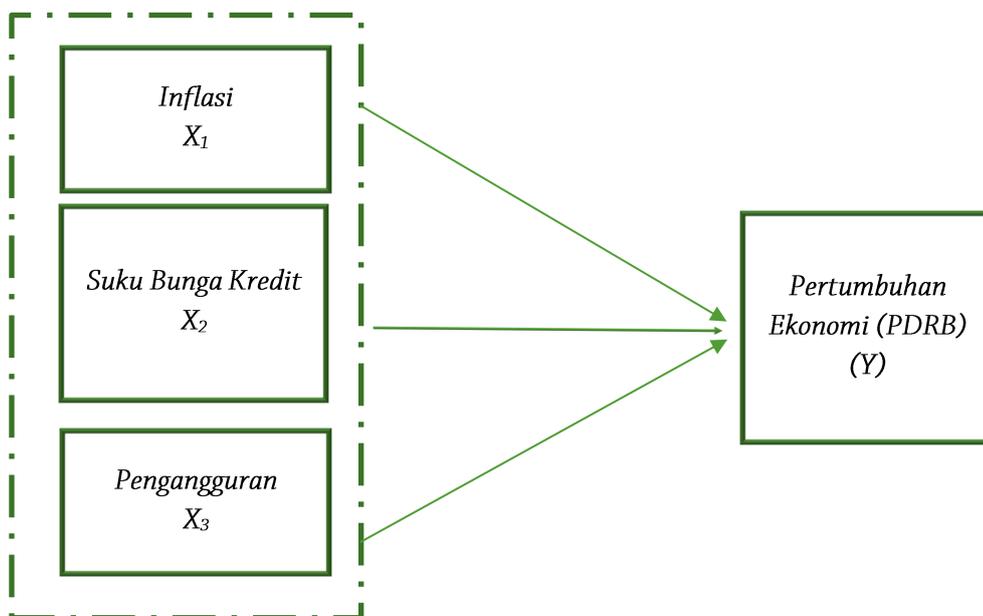
Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016), secara parsial maupun secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,926 yang berarti menunjukkan adanya korelasi/hubungan yang sangat kuat antara inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Besarnya nilai *adjusted coefficient of determination* (adjusted R<sup>2</sup>) adalah 0,831 atau 83,1% yang berarti variabel-variabel bebas dapat menerangkan perubahan pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 83,1% sedangkan sisanya sebesar 16,9% diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Inflasi merupakan tolok ukur pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Inflasi dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perekonomian suatu negara maupun

wilayah yang tergantung pada tinggi rendahnya inflasi. Inflasi yang ringan berdampak positif apabila dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan daerah yang berimbas pada meningkatnya investasi dan tabungan oleh masyarakat. Sebaliknya, inflasi yang tidak terkendali sehingga menyebabkan hiperinflasi tentu berdampak negatif. Inflasi seperti ini akan menimbulkan peningkatan harga yang cepat, penurunan daya beli masyarakat, berkurangnya investasi serta memperlambat pertumbuhan ekonomi (Suseno, 2009).

Kebijakan perubahan tingkat suku bunga mampu mendorong pengeluaran konsumen dan meningkatkan perekonomian masyarakat, Tingginya tingkat pengangguran akan mencerminkan baik buruknya perekonomian suatu negara/wilayahnya. Dalam arti tingkat pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat

### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori maupun hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat dibentuk suatu hipotesis yakni diduga bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan pengangguran memberikan pengaruh terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat, baik Ketika dianalisis secara parsial maupun secara bersama-sama.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan:

- Y : Pertumbuhan ekonomi PDRB (%)
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_3$  : Koefisien regresi
- $X_1$  (Inf) : Inflasi (%)
- $X_2$  (r) : Suku bunga kredit (%)
- $X_3$  (PGR) : Pengangguran (%)
- e : Standar *error*

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis statistik dan uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan estimator yang bersifat BLUE (*best, linear, unbiased estimator*). Adapun uji yang dimaksud adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dari hasil uji multikolinieritas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF), ditemukan bahwa nilai VIF tidak lebih dari 10 artinya tidak terdapat multikolinieritas. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai VIF
INF	1,351418
RSBK	1,413344
PGR	1,054498

Sumber: Hasil Olah Statistik

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey* ditemukan bahwa nilai Prob. F hitung sebesar 0,9464 lebih kecil dari tingkat  $\alpha = 0,05$  (5%) artinya tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini dapat

### II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif untuk mengukur pengaruh antar variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder *time series* yang diperoleh dari publikasi BPS Provinsi Jawa Barat dan Bank Indonesia periode 2010-2020. Adapun model hubungan antar variabel akan dianalisis sesuai dengan persamaan regresi yaitu:

dilihat dari hasil uji seperti terlihat pada tabel hasil uji heteroskedastisitas berikut:

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

F-Statistik	Prob. F (3,7)
0,118497	0,9464

Sumber: Hasil Olah Statistik

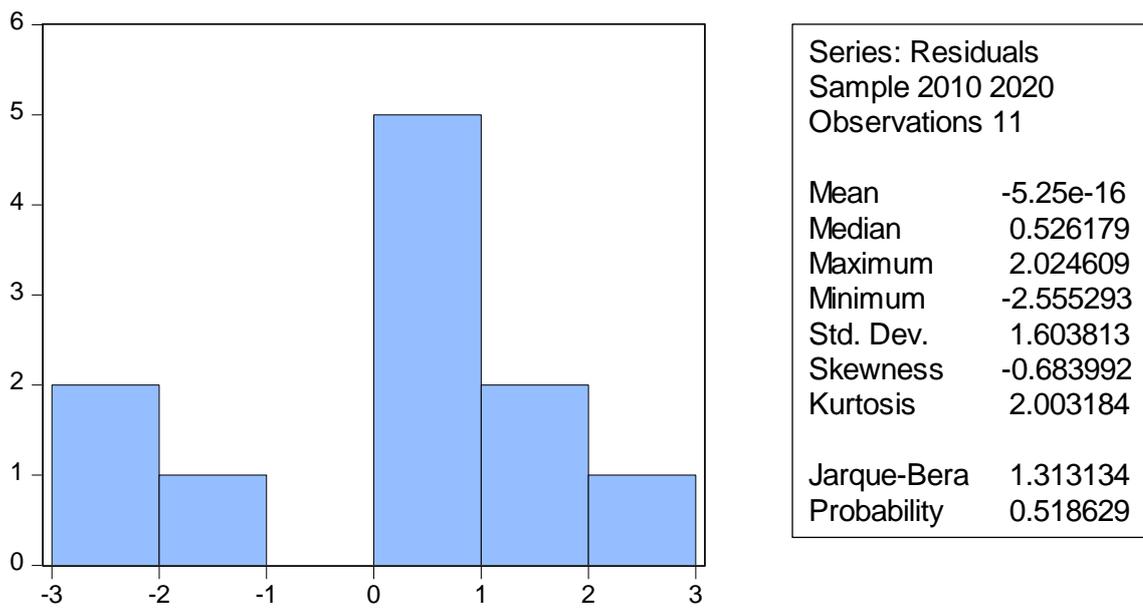
Demikian juga dengan hasil uji Autokorelasi. Hasil uji dengan menggunakan Breusch-Godfrey ditemukan bahwa nilai Prob. F (2,5) sebesar 0,1769 lebih besar dari tingkat  $\alpha = 0,05$  (5%) artinya tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Autokorelasi

F-Statistik	Prob. F (2,5)
2,497929	0,1769

Sumber: Hasil Olah Statistik

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai prob. JB hitung lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  (5%) yaitu sebesar 0,518629, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji seperti terlihat pada Gambar 6 berikut:



**Gambar 6. Uji Normalitas**

Sumber: Hasil Olah Statistik

Keterangan: Tanda baca titik pada gambar menunjukkan bilangan desimal.

### B. Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, dapat dikemukakan bahwa model lolos dari masalah asumsi klasik. Dengan demikian analisis statistik dan uji hipotesis dapat dilakukan. Hasil analisis statistik

menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji F seperti terlihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Estimasi Model Persamaan Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	0,021048	0,306386	0,068696	0,9472
RSBK	1,676526	0,669945	2,502483	0,0408
PGR	-1,303156	0,683929	-1,905396	0,0984
C	-3,163716	8,532312	-0,370792	0,7218
R-squared	0,598611	Mean dependent var		4,994545
Adjusted R-squared	0,426587	S.D. dependent var		2,531460
S.E. of regression	1,916923	Akaike info criterion		4,414608
Sum squared resid	25,72217	Schwarz criterion		4,559297
Log likelihood	-20,28034	Hannan-Quinn criter.		4,323401
F-statistic	3,479812	Durbin-Watson stat		1,226000
Prob(F-statistic)	0,079009			

Sumber: Hasil Olah Statistik

Hasil uji F (uji simultan) menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,079009 lebih kecil dari  $\alpha$  10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat.

Selanjutnya hasil analisis statistik menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat dengan melihat nilai probabilitas  $0,9472 > \alpha = 0,1$  pada tingkat signifikansi 1%. Sementara itu, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat dengan melihat masing-masing nilai probabilitas variabel suku bunga sebesar  $0,0408 < \alpha = 0,05$  pada tingkat signifikansi 5% dan nilai probabilitas  $0,0984 > \alpha = 0,1$  pada

tingkat signifikansi 10% untuk variabel pengangguran.

Selanjutnya besaran koefisien determinan *adjusted r square* adalah sebesar 0,426587 mempunyai arti bahwa pengaruh seluruh variabel independen (inflasi, suku bunga, pengangguran) terhadap perubahan nilai variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) adalah sebesar 42,6 % sedangkan sisanya yaitu 57,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan perhitungan Eviews 9 pada tabel 1 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,163X_1 + 0,021X_2 + 1,276X_3 - 1,303e$$

### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat**

Secara statistik inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, artinya kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,021 persen. Secara teori hal ini memungkinkan karena pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian, terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha semangat memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Namun, inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen. (Ni Nyoman, Ni Luh K, 2013)

Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan inflasi desakan biaya, yaitu inflasi yang berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat dan tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi

kepada pekerjanya. Langkah ini membuat biaya produksi meningkat, yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga berbagai barang. (Sukirno, 2006)

Kenaikan inflasi akan menyebabkan berkurangnya investasi dan penanaman modal asing yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat, dimana inflasi yang terlalu rendah hingga terjadi deflasi, akan menekan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga sebaliknya bila inflasi terlalu tinggi, terjadi penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi. Eratnya hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi ini, menjadi sebab pemerintah untuk lebih fokus terhadap konsumsi rumah tangga dibandingkan fokus mengandalkan investasi yang bisa memperbanyak ekspor-impor. Menjaga dan meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mendorong level konsumsi menjadi salah satu prioritas kebijakan nasional. Sejalan dengan itu, meningkatkan daya beli bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan dana bantuan sosial (bansos) dan transfer ke daerah dikarenakan kelompok masyarakat bawah justru mendapatkan banyak program pemerintah, sehingga menyebabkan konsumsi relatif meningkat (BPS Jawa Barat, 2019)

Demikian dengan hasil penelitian sebelumnya yang sama terjadi pada penelitian Murialti dan Michel (2015), dimana inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Inflasi nasional sebesar 1,68 persen pada tahun 2020 adalah inflasi terendah sepanjang sejarah BPS merilis angka inflasi, hal tersebut akibat dampak dari wabah covid-19 yang mengakibatkan daya beli masyarakat tertekan. Demikian halnya dengan inflasi di Jawa Barat, capaian inflasi tahun 2020 sebesar 2,18 persen merupakan inflasi terendah sejak 2010 lalu. Dampak pandemi Covid-19 mampu menekan sisi permintaan karena kegiatan ekonomi masyarakat menjadi terganggu oleh pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Di sisi lain, pandemi juga berdampak pada kondisi perekonomian

masyarakat yang merasa terpuak dan kecewa sehingga masyarakat cenderung menahan belanja. Hampir seluruh daerah mengalami inflasi sangat rendah karena permintaan masih lesu. Ditambah juga nilai tukar rupiah yang cenderung stabil, ketersediaan pasokan panen terjaga, dan rendahnya harga komoditas global. Kondisi-kondisi tersebut berdampak pada rendahnya inflasi di berbagai daerah. Hal ini ditandai dengan beberapa bulan di tahun 2020, Indonesia maupun Jawa Barat mengalami beberapa kali deflasi. (BPS Jawa Barat, 2020)

## **2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat**

Secara statistik suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat. Secara teori hal ini memungkinkan bahwa penetapan suku bunga yang dilakukan melalui kebijakan moneter adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan masalah stabilitas perekonomian dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penetapan suku bunga khususnya bunga pinjaman (kredit) adalah merupakan salah satu kebijakan moneter. Kebijakan dengan menaikkan suku bunga bank ini diharapkan masyarakat akan mengurangi konsumsi dan akan menyimpan uangnya di bank, sehingga dapat mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat dan inflasi akan dapat teratasi (Laksono, 2017)

Dengan ditetapkannya kebijakan menaikkan suku bunga bank selain menunjukan indikasi menguatnya nilai mata uang negara tersebut, akan tetapi terdapat konsekuensi atau resiko yang dapat ditimbulkan yaitu terjadi penurunan produk atau output secara nasional (PDB) yang disebabkan karena terlalu tingginya suku bunga bank sehingga berdampak terhadap menurunnya tingkat investasi, hal ini mendorong menurunnya dunia usaha dan berakhir pada pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan atau cenderung menurun. Dengan

demikian suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan mata uang di suatu negara (Laksono, 2017).

Hasil ini memberikan bukti bahwa tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2010). Hal ini memberikan bukti bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik itu secara positif maupun negatif.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Susanto (2016) yang menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perekonomian. Di satu sisi, suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, disisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat pada kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah kemana dana tersebut akan disalurkan (Pohan, 2008).

## **3. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat**

Secara statistik pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat. Hasil ini sesuai hipotesis dimana hipotesis menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan teori yang memberikan bukti bahwa pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan kerja, kesediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak di konsumsi. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional maka semakin tinggi harapan untuk melakukan pertambahan kuantitas produksi baru yang tentunya akan menyerap tenaga kerja yang baru pula. Pendapatan nasional yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita. Dengan demikian, semakin baik pertumbuhan ekonomi, makin besar kesempatan untuk tidak menganggur, dan sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi menurun atau sampai negatif, makin besar pula tingkat pengangguran.

Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rovia Nugrahani Pramesthi (2011) berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi berdasarkan hasil uji bersama-sama, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada taraf signifikansi 5% dengan probabilitas 0,005515. Secara individu, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011 dengan koefisien - 0,000146367013214. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011 dengan koefisien 0,194404646804.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. Dengan adanya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, tidak hanya masalah kesehatan yang timbul, namun

semua aspek dalam kehidupan ikut terdampak termasuk perekonomian. Perekonomian mulai menurun sejak diberlakukannya pembatasan aktivitas. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang masih menurun sampai pada triwulan III tahun 2020. Penurunan tersebut juga berdampak pada dinamika ketenagakerjaan di Indonesia terkhusus provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari BPS jumlah pengangguran di Jawa Barat sedikit mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019, yaitu dari 1,85 juta orang (2018) menjadi 1,90 juta orang (2019), peningkatan jumlah pengangguran cukup signifikan terjadi di tahun 2020 mencapai 31,28 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019 (BPS Jawa Barat, 2020)

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka disimpulkan. Secara simultan variabel inflasi, suku bunga, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat, akan tetapi jika dilihat secara parsial inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### V. SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemangku kebijakan baik pemerintah wilayah provinsi Jawa Barat ataupun nasional khususnya Bank Indonesia diharapkan berhati-hati ketika mengeluarkan kebijakan dalam menaikkan tingkat suku bunga serta memperhatikan laju inflasi yang telah ditetapkan. Hal ini guna memenuhi tujuan utama dari Bank Indonesia yakni memelihara nilai rupiah yang stabil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Juga memperhatikan perluasan kesempatan kerja guna menurunkan tingkat pengangguran untuk meningkatkan perekonomian masyarakat apalagi pada saat ini kondisi perekonomian Jawa Barat sedang terdampak oleh wabah Covid-19.
2. Untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, ada baiknya menambahkan variabel lain untuk diteliti, karena ada cukup

banyak variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.

## REFERENSI

- Amri, Amir. (2007). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran* Vol. 1 No. 1, 2007, Jambi. Hal. 127 – 137.
- Azzumar, Mochamad Rizky. (2011). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Swasta, Tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Era Desentralisasi Fiskal Tahun 2005-2009 (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah). UNDIP-IR: Universitas Diponegoro, <http://eprints.undip.ac.id/33133/>.
- Bick, Alexander. (2010). *Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*. *Economics Letters*, Vol. 108 Issue 2, 126-129., <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0165176510001667>.
- Badan Pusat Statistik JABAR. (2012). PDRB Jawa Barat 2010-2014. Diperoleh dari (<https://jabar.bps.go.id>).
- Badan Pusat Statistik JABAR. (2019). PDRB Jawa Barat 2011-2020. Diperoleh dari (<https://jabar.bps.go.id>).
- Badan Pusat Statistik JABAR. (2020). Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat. Diperoleh dari (<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/default.aspx>)
- Badan Pusat Statistik. (2020). Inflasi Provinsi Jawa Barat. Diperoleh dari (<https://jabar.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>).
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM
- \_\_\_\_\_. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Engla D.S, Yunia W., Hasdi A. (2013). Analisis Pertumbuhan ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1 No. 2.
- Frisyelia R.T., Vekie R., Avriano T. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2005-2014. *Jurnal* Vol. 16 No. 2. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Helena J. Purba, Eddy S. Yusuf, Erwidodo. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Pertanian, Pusat Sosial Ekonomi, dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Julius R. L. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kalsum, Umi. (2017). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: *Ekonomikawan Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Karim, Adiwarmanto A. (2007). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease (COVID-19)* Dokumen Resmi Per 27 Maret 2020. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat.
- Laksono, R. Roosaleh. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Pinjaman Bank Umum di Indonesia melalui Pendekatan Kointegrasi dan Error Correction Model (ECM). *Proceeding: Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.

- Nani Hartanti. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010 – 2016, STIE Pelita Bangsa.
- Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti dan Ni Luh Karmini. (2016). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan 2013), Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Nopirin. (2000). Ekonomi Moneter II. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Phillips, A.W. (1958). *The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom, 1861-1957*. Economica.
- Pramesthi, Rovia Nugrahani. (2013). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Surabaya: Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE).
- Pohan, Aulia. (2008). Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi 1. Cetakan kesepuluh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Prasetyantoko, A. (2008). *Corporate Governance*; Pendekatan Institusional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putong, I. (2010). Economics: Pengantar Mikro dan Makro. Edisi Keempat. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Setiawan, Rafdi dan Gabriel Fiorentino Setiadin. (2020). Strategi Indonesia dalam Membangkitkan Perekonomian Nasional Pasca Covid-19: Sudah Siapkah untuk Bangkit Kembali pada 2021, EgsaUGM, Yogyakarta.
- Siti, Indayani dan Budi Hartono, (2020), Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid 19. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Sukirno, Sadono. (2006). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. (2008). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: BPFE UGM.
- \_\_\_\_\_. (2010). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Rajawali Pers. Yogyakarta.
- Suparmoko. (2007). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanto, Iwan. (2016). Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD): (Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998-2012). Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Susanto. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jakarta: STIE Bisnis Indonesia.
- Suseno dan Astiyah, S. (2009). Inflasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Todaro, Michael P. (2006). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerjemah: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Umaru, Aminu dan Zubairu. (2012). *An Empirical Analysis of the Relationship between Unemployment and Inflation in Nigeria from 1977-2009*. *Business Journal, Economics and Review*, Vol. 1, No. 12. Global Research Society Pakistan.
- Widiastuti, Anita dan Silfiana. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi-QU*, Vol. 11 No. 1, April 2021. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/11278>